



Buletin BANGKIT

CHRISTMAS WITHOUT CHRIST

Generasi yang Takut akan Tuhan

Bisexual

*Merajut Gerakan Oikamene
dan Membawa Perdamaian*

Tinjauan Terhadap Isu-isu Kepemimpinan Perempuan





Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara

Sambutan Ketua STTIN (Pdt. Dr. Yahya Laudeng, M.Th)

CHRISTMAS WITHOUT CHRIST

Oleh: Pdt. Yakobus Kristiyono, M.Pdk

Tinjauan Terhadap Isu-Isu Kepemimpinan Perempuan

Oleh: Pdt. Debora Tonglo, M.Th

Generasi Takut Akan Tuhan

Oleh: Pdt. Mozes Huwae, M.Th

Biseksual

Oleh: Dr. Selviana

Kehendak Allah Dalam Memilih Teman Hidup

Oleh: Pdt. Darius P. Maro, M.Th

Merajut Gerakan Oikumene Dan Membawa Perdamaian

(Mat. 5:9; Kol. 3:15:17)

Oleh: Pdt. Ferry F. Simanjuntak, MA, M.Pdk



Alamat Redaksi & Tata Usaha

Jl. Wiaya 1 No. 41, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12170

Telp. 021-72795519

Salam Redaksi

Bangkit

Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara sebagai wadah komunikasi yang akrab dan luas bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Dosen, Yayasan Sandol Haleluyah dan Gereja-gereja di Indonesia.

Pelindung:

Pdt. DR. Yahya Laudeng, M.Th
(Ketua STTIN)

Penanggung Jawab:

Pdt. Debora Tonglo, M.Th
Puket I (Bid. Akademik)

Pemimpin Redaksi:

Mardianus Waruwu

Sekretaris:

Agustina Ludji Haba

Bendahara:

Yemi Marlia

Artistik:

Lamsihar P. S. Pane
& Astrina Srikandi Saragi

Editor:

Calvita Sary Bekak, Ria Anggraini
Gimbaro, Samaria Hia, Melki Pajama,
& Almerof Pemburu

Publikasi:

Bartolomeus Toewa & Alan Johan A.
M. Tefa

Alamat Redaksi:

Jl. Wijaya 1 No. 41, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan 12170
Telp. 021-72795519

Email:

Sttin_bangkit@yahoo.com

Website: www.sttin.com

Bertepatan dengan Perayaan Natal Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Redaksi Bangkit kembali menyapa sahabat Pembaca melalui Bangkit dengan topik "Natal Tanpa Kristus" dan beberapa bahasan lainnya yang diuraikan dalam bentuk Tinjauan Teologi dan Liputan Khusus.

Topik "Natal Tanpa Kristus" bermaksud mengajak para pembaca untuk merenungkan kembali makna dan esensi Natal berdasarkan pernyataan Alkitab. Kelahiran Yesus Kristus melalui perawan Maria ke dalam dunia oleh Roh Kudus adalah bukti nyata kasih Allah yang besar. Kasih yang dinyatakan melalui peristiwa kelahiran Yesus Kristus dalam kesederhanaan menunjukkan bahwa Natal tidak berfokus pada kemeriahan tetapi ketulusan hati yang mampu menghadirkan kasih Kristus bagi semua orang. Jadi, hendaknya Natal tidak sebatas ceremonial tetapi di dalam Natal terpancar kasih terhadap Allah dan sesama.

Redaksi juga menyadari keterbatasan dan kelemahan dalam menguraikan beberapa pembahasan, sebabnya Redaksi membutuhkan saran dari para Pembaca terkasih. SEMOGA BERMANFAAT



Merry Christmas



Sambutan Ketua STTIN

Pdt. Dr. Yahya Laudeng, M.Th

Shalom ! !

Sahabat “Buletin Bangkit” yang kami cintai di dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus, dimanapun anda berada.

Puji Tuhan !

Dengan berlalunya waktu bagaikan air hujan yang turun dari langit begitu cepat, sehingga kita saat ini tidak terasa telah berada dipenghujung tahun 2015. Ini berarti tidak lama lagi kita akan tinggalkan tahun 2015 dan akan memasuki tahun baru 2016. Karena itu melalui media “Buletin Bangkit” ini saya mengajak sahabat-sahabat buletin bangkit, marilah kita merenungkan bersama tema natal STTIN kali ini adalah “Kasih Allah Yang mempersatukan Kita” yang didasarkan pada Efesus 2:19-20.

I. Pendahuluan

Surat Efesus ini ditulis oleh rasul Paulus, ketika ia sedang dalam penjara (3:1; 4:1; 6:20). Ketika Paulus menuliskan surat kepada jemaat Efesus, tentu saja dia mempunyai tujuan dan ada hal yang melatarbelakangi ia menulis surat ini

yaitu bahwa rasul Paulus mempertontonkan kebesaran Tuhan melalui keberhasilan dalam pelayanannya, sehingga jemaat Efesus mengalami keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Selanjutnya rasul Paulus berdebat dengan penyembah - penyembah berhala yaitu penyembah dewi Artemis dewi termasyur di Efesus.

Di Jemaat Efesus mengalami masalah-masalah yaitu dimana ada beberapa orang yang berusaha untuk memecah belah para pengikut Kristus menjadi kelompok-kelompok yang berbeda, yang bukannya meyakini pemberitaan rasul Paulus, malah sebaliknya. Itu sebabnya

rasul Paulus mengangkat tema utama dari surat Efesus ialah “Kesatuan Dalam Jemaat”.

Surat ini berisikan nasihat, perintah, dan himbauan untuk hidup dalam Kristus. Dalam surat ini penulisnya menekankan Rencana Tuhan agar "Seluruh alam, baik yang di surga maupun yang di bumi, menjadi satu dengan Kristus sebagai kepala" (1:10). Surat ini juga merupakan seruan kepada umat Tuhan supaya mereka menghayati makna rencana agung dari Tuhan itu untuk mempersatukan seluruh umat manusia melalui Yesus Kristus.

II. Dasar Allah mempersatukan kita

Yang menjadi dasar Allah mempersatukan kita ialah karena Tuhan telah memilih kita menjadi umat-Nya melalui Yesus Kristus, Anak-Nya yang telah datang kedalam dunia, lahir di Betlehem dan mengalami sengsara dan akhirnya mati di kayu salib, dikuburkan dan pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati dan naik ke sorga duduk disebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa. Dan melalui itulah dapat mengampuni dan membebaskan kita dari dosa, dan diberi Roh Kudus dalam hati kita sebagai jaminan keselamatan (Ef.4:13).

Karena itu kita sebagai warga kerajaan Allah dari berbagai latar belakang suku, budaya dan bahasa yang berbeda, marilah kita menjaga dan tingkatkan kualitas kebersamaan kita dengan tali kasih, agar kita kuat dan mampu menghadapi segala situasi yang mengancam baik dari dalam maupun dari luar yang ingin memecah belah diantara kita sebagai warga kerajaan Allah atau tubuh Kristus di dunia ini. Kiranya melalui natal tahun 2015 ini kita tinggalkan tali kasih yang terus mempersatukan

di dalam Yesus Kristus untuk tetap bersatu sebagai anggota tubuh Kristus untuk bangkit dan serukan nama Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat dunia (Kisah Para Rasul 4:12).

III. Penutup

Khususnya kepada keluarga besar Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, saya menghimbau agar melalui perayaan Natal kali ini marilah kita tetap semangat dalam pelayanan. Dan tetap menjaga kesatuan dan persatuan baik dilingkungan STTIN maupun diluar lingkungan STTIN.

Jadilah teladan, dan jadilah terang. Tidak akan mungkin jadi matahari, bulan dan bintang; tetapi paling tidak "*Jadilah lilin-lilin kecil*" yang menyala di sekitarmu menjadi suatu kesaksian. Amin...

Akhirnya saya selaku ketua STT Immanuel Nusantara Jakarta

mengucapkan :

SELAMAT HARI NATAL 25 DESEMBER 2015



SELAMAT TAHUN BARU 01 JANUARI 2016



CHRISTMAS WITHOUT CHRIST
(Sebuah Refleksi Natal oleh Pdt. Yakobus Kristiyono, M.Pd.K)



Tema diatas cukup menggelitik jika dicermati secara mendalam, mengingat terasa aneh kedengarannya di telinga kita “*Natal kok tanpa Kristus*”. Bukankah Natal sesungguhnya memperingati kelahiran Yesus Kristus sebagaimana dikisahkan dalam Injil dan tradisi gereja dari generasi ke generasi. Apakah yang dimaksud Natal tanpa Kristus ? Jika dikaitkan dengan perayaan barangkali secara sederhana Natal dapat diartikan peringatan akan kelahiran Kristus tanpa mengedepankan berita Injil Yesus Kristus secara integral dan utuh. Natal diperingati sebatas perayaan tanpa mendalami makna dan menghidupinya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa berdasarkan fenomena yang berkembang saat ini dan sumber-sumber informasi melalui media Kristen mengindikasikan bahwa perayaan-perayaan Natal yang berkumandang dan menggema di gereja-gereja bersifat rutinitas, eksklusif dan sarat dengan kemewahan yang ditandai dengan maraknya hiburan artis-artis rohani, pagelaran music dan berbagai pernak-pernik di dalamnya. Biaya yang dikeluarkan pun bervariasi dari ratusan juta hingga mencapai angka milyaran rupiah. Tanpa bermaksud antipati terhadap penyelenggaraan Natal di hotel-hotel mewah dan gedung-gedung dengan harga sewa milyaran rupiah. Namun sesungguhnya hal ini sangatlah ironis dengan situasi bangsa kita yang masih mengalami aneka ragam krisis ekonomi-sosial, moralitas dan intoleransi yang telah merembes sampai ke akar rumput (desa-desa) di seluruh pelosok Nusantara. Dengan demikian perayaan Natal yang hanya memfokuskan pada kemeriahan gema Natal, menunjukkan kemegahan dan kemakmuran gerejanya serta mengabaikan penderitaan sesama adalah wujud dari *Natal tanpa Kristus*.

Peristiwa Natal mestinya menghantar kita mendalami kasih Allah yang dinyatakan kepada manusia dan bagaimana Allah menyatakannya. Oleh sebab itu Natal bukan semata-mata soal bagaimana cara merayakan Natal, tetapi lebih dari itu bagaimana peristiwa Natal yang sudah ribuan tahun yang lalu tetap berlangsung hingga sekarang dengan konteks budaya dan kondisi bangsa kita. Allah membuat karya keselamatan bagi manusia karena kasih-Nya (Yoh 3:16). Manusia yang telah memberontak terhadap Allah seharusnya menerima hukuman kekal, tidak layak untuk dikasihani. Namun Allah justru bersedia hadir dalam hidup manusia bahkan menyelamatkan demi kasih-Nya. Hal ini mestinya menyadarkan kita bahwa betapa berharganya manusia bagi Allah sekaligus hanya Allahlah yang memampukan kita.

Bagaimanakah cara Allah menyatakan kasih-Nya ? Berdasarkan Injil Lukas 2:12, Tuhan Sang Juruselamat hadir dalam peristiwa manusiawi. Lahir dari seorang perempuan dan menjadi bayi yang dibungkus dengan lampin. Allah menyatakan kasihNya tidak dengan cara yang tidak dialami manusia, sebaliknya justru melalui cara yang setiap manusia mengalaminya, sehingga menjadi peristiwa manusia. Cara Allah inilah yang seharusnya menjadi inspirasi bagi gereja yg merayakan Natal untuk menjadikan Natal sebagai peristiwa kemanusiaan. Kesederhanaan peristiwa Natal ribuan tahun lalu bukankah lebih sesuai dengan konteks bangsa kita sekarang ? Ditengah perekonomian yang sulit dan membanjirnya jeritan kemanusiaan oleh banyak orang dan kesulitan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dialami banyak orang. Hal ini menuntut kepekaan hati kita untuk menyadari dan mewujudkan peristiwa Natal menjadi peristiwa kemanusiaan dan sederhana namun karya Allah dinyatakan.

Melalui peristiwa Natal ribuan tahun lalu, gereja diingatkan akan kebutuhan hakiki sekaligus kekurangan dan kelemahan pokok manusia masa kini. Hubungan antar manusia makin ditandai dengan kekurangan yang tragis untuk “memperhatikan” dan “diperhatikan”. Sebagai gereja yang bertanggungjawab terhadap pemeliharaan rohani (*cura animarum*) ditantang untuk lebih sungguh-sungguh menangani ketidakmampuan dan sikap acuh tak acuh manusia untuk “memperhatikan” (*caring*).



Kepedulian lebih dari sekedar berhubungan, menghibur, menunjukkan simpati atau memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi dalam diri orang lain. *Caring* melibatkan keprihatinan yang meluap menjadi tindakan kasih dan belaskasihan (*compassionate*).

Menurut penelitian dari CITRAS bagi hampir 140.000 penduduk miskin di Jakarta tahun 2008, yang paling peduli terhadap mereka adalah pemerintah. Apakah gereja kemudian menduduki peringkat ke dua setelah pemerintah? Ternyata tidak, Yayasan Budha Suci menduduki peringkat ke-2 dan kemudian berturut-turut Global Rescue dan WVI. Bagian menarik berdasarkan penelitian tersebut adalah bagi penduduk miskin Jakarta, kasih yang mereka lihat justru lebih nyata dari yayasan Budha Suci daripada gereja-gereja. Dalam peristiwa Natal, Allah menyatakan diri dalam Yesus dan setelah itu memulai pekerjaannya di dunia dengan memanggil umat-Nya untuk menjadi komunitas yang peduli (*caring community*). Gereja sudah seharusnya memfokuskan peristiwa Natal dengan bertindak dan berbuat secara nyata kasih kepada sesama. Yesus Kristus mengajarkan kepada umat-Nya untuk peduli kepada yang lapar, telanjang, tak punya tempat tinggal, yang di penjara (Mat. 25:31-46). Maka gereja mula-mula dikenal sebagai gereja (*community*) yang sangat peduli (*caring*) sesamanya kepada mereka yang kekurangan dana menderita (Kis. 4:32-37; 2 Kor. 8-9). Gereja dipanggil untuk peduli kasih bukan hanya ketika hidupnya berkelebihan dari segi ekonomi, bahkan dalam kekurangan sekalipun mau berbagi kepedulian dan menjadi berkat bagi sesama umat dan sesama anak bangsa (2 Kor. 8:2-5). Menno Simons (tokoh Mennonite) mengingatkan tugas panggilan komunitas yang Injili sebagai berikut:

“For true evangelical faith is of such a nature that it cannot lay dormant; but manifests it self in all righteousness and works of love; it dies unto flesh and blood; destroys all forbidden lusts and desires; cordially seeks, serves and fears God; clothes the naked; feeds the hungry; consoles the afflicted; shelters the miserable; aids and consoles all the oppressed; returns good for evil; serves those that injure it; prays for those that persecute it; teaches, admonishes and reproves with the Word of the Lord; seeks that which is lost; binds up that which is wounded; heals that which is diseased and saves that which is sound. The persecution, suffering and anxiety which befalls it for the sake of the truth of the Lord, is to it a glorious joy and consolation”.

Dengan demikian Natal adalah peringatan tentang karya pendamaian Allah bagi umat manusia yang ditunjukkan melalui kelahiran Yesus Kristus. Komunitas orang percaya semestinya tidak memahami Natal secara sempit, sekedar rutinitas perayaan tahunan dan hanya dikonsumsi oleh komunitasnya sendiri. Pesan Natal seharusnya menyatu dengan umat-Nya, agar dalam hidup berkomunitas dengan masyarakat secara umum kehadirannya memberkati dan kasih Tuhan dinyatakan. Natal tanpa kepedulian terhadap lingkungan sekitar

sekitar dan hanya mengutamakan kemeriahan dan kejayaan denominasi gereja masing-masing adalah Natal tanpa Kristus. Sebab Yesus Kristus adalah Tuhan yang peduli, sederhana, mengutamakan kasih, kebenaran dan keadilan bagi manusia. Maka Natal haruslah kental dengan nuansa nilai-nilai tersebut. Tuhan memberkati.

Kepustakaan:

Alkitab. Terjemahan Baru New International Version. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.

Henry Matthew, Tafsiran: Injil Matius 1-14. Surabaya: Momentum, 2007.

Endang, Hana AP. *Bedungan Lampin*. Berita GKMI Majalah Bulanan No. 495 Th. XLI Desember 2008, hlm. 17-18.

Yoedhiswara, Mikha. *A Caring Community*. Berita GKMI Majalah Bulanan No. 491 Th. XLI Agustus 2008, hlm. 11-13.



Generasi yang Takut akan Tuhan Mazmur 127:1-5



Oleh: Pdt. Mozes Huwae, M.Th

Pendahuluan:

Beberapa tahun lalu, di Cipayung Jakarta Timur, seorang anggota polisi bercerita tentang sebuah peristiwa pada satu keluarga di sebuah perumahan. Suatu ketika, pagi-pagi benar anggota-anggota keluarga ini bangun tidur. Terkejutlah mereka, ketika melihat pintu depan rumah yang mahal harganya, hilang dari tempatnya. Apa yang terjadi? Rupanya pintu tersebut dijual oleh anak mereka untuk membeli narkoba. Mendengar cerita tersebut, di satu sisi ada rasa geli, tetapi disisi lain ada rasa prihatin dan empati terhadap anak dan keluarga tersebut. Mengapa bisa terjadi pada keluarga anggota perwira? Berarti para orangtua harus serius mendidik anak-anak mereka, agar tidak terjerumus pada hal yang menghancurkan diri, masa depannya dan mempermalukan keluarga.

Beberapa penelitian menunjukkan banyak anak mudah terlibat dengan narkoba, masa depan mereka hancur dan mati muda. Jadi, keluarga harus berpikir serius terhadap generasi penerus. Sebagai anak-anak Tuhan, Allah menginginkan agar melalui mereka, lahir generasi-generasi yang takut akan Tuhan. Akan tetapi, tidak semudah itu untuk zaman ini. Bila demikian, bagaimana mengatasi hal tersebut? Orang tua akan beresukacita di masa tua, ketika kehidupan anak mereka berhasil di dalam kehidupan iman dan pekerjaannya, tetapi mereka berdukacita sampai mati ketika pergaulan anak-anaknya salah.

Apa solusinya? Firman Tuhan dari Mazmur 127:1-5 menawarkan cara **memempersiapkan generasi yang takut Tuhan dan menjadi berkat bagi pribadi, keluarga, gereja, bangsa dan Negara**. Bagaimana caranya?

I. Rumah Tangga selalu Mengandalkan Tu-

han, 1-2. Rumah Tangga harus selalu membangun relasi pribadi dengan Tuhan, 1-2. Suami-Istri menjadi pasangan yang selalu berharap dan bergantung pada Tuhan Yesus. Rajin mendengar suara Allah melalui FirmanNya (Alkitab). Senantiasa berdoa kepada Allah di dalam Kristus untuk menyatakan ungkapan syukur, penyembahan, syafaat dan permohonan. Ketegasan relasi pribadi di dalam ungkapan, *jikalau bukan Tuhan*. Kata Tuhan yang digunakan YHWH, merupakan *personal name*, yang menyatakan relasi pribadi Allah dengan umat-Nya. Sedangkan istilah Allah adalah *generic name*, berupa nama umum, semacam gelar.

Latar belakang Mazmur 127 adalah Masmur Nyanyian siarah Salomo. Ketika ia berbicara rumah dalam bahasa asli *bayit*, dan kota *ir* hal ini bukan sekedar berbicara bangunan dan tembok, tetapi berbicara rumah tangga, karena dikaitkan dengan ayat 3, tentang Anak, *banim* dalam bentuk jamak dari *ben* yang menekankan rumah tangga yang selalu mengandalkan dan membangun relasi dengan Tuhan pada suami-istri dan anak-anak. Melalui membaca Firman Allah, berdoa, dan taat melakukan mencari dan melakukan kehendak Allah.

Mengapa harus mengandalkan Tuhan.
Ada beberapa alasan yang dapat dilihat:

Pertama, Tuhan yang membangun rumah tangga. Istilah yang digunakan *bana* mempunyai akar kata yang sama dengan *ben* untuk anak lelaki dan *bat* untuk anak perempuan. Kata kerja *bana* digunakan di dalam bentuk *imperfek Yifneh*, karena Tuhanlah yang harus membangun rumah Tangga tersebut secara terus-menerus. Mengapa? Oleh karena rumah tangga milik Tuhan, lembaga yang pertama diciptakan di Taman Eden sebelum manusia berdosa. Ketika manusia jatuh di dalam dosa, rumah tangga menjadi rusak. Kematian dan kebangkitan Kristuslah memulihkan rumah tangga, namun rumah tangga harus memberi dirinya untuk dibangun oleh Allah di dalam Kristus.



Namun, tidak berarti orang tua hanya menjadi pajangan, diam dan hanya Allah yang bekerja. Oleh karena subjek dari kata kerja adalah orang ketiga jamak. Dalam konteks ini orang tua. Kata kerja *'amelu* bentuk *perfek* orang ketiga jamak dari kata *'amal* bekerja, dikaitkan dengan *partisip* membangun *bana*. Artinya, ada kerjasama Allah dan orang tua. Mengapa? Oleh karena, ajaran orang Yahudi dan para rabinya, seorang anak memiliki tiga orang tua, yaitu Allah, ayah, dan ibu. Jadi, orang tua harus menjadi satu team dengan Allah di dalam Kristus untuk membangun rumah tangga.

Juga bagi Yahudi adalah kesempatan membangun anak laki-laki dan perempuan. Seorang yang mengerjakan sebuah bangunan keluarga, hanya seorang bekerja pada bangunan sebuah bangunan. Anak-anak yang telah dibangun dengan baik, akan menjadi anak-anak yang baik yang akan menjadi pembangun rumah mereka sendiri. Jadi, ini kesempatan membangun anak-anak laki-laki dan perempuan untuk menjadi berkat bagi gereja Tuhan, keluarga, bangsa dan negara.

Kedua, Allah yang memelihara rumah tangga (berhubungan dengan keamanan). Kata kerja yang digunakan *yismar*, dari *samar* dalam bentuk imperfek, menegaskan Allah-lah yang menjaga keamanan dari rumah tangga tersebut. Gambaran digunakan adalah kota: Hal ini tidak berbicara sebuah bangunan, dan tembok yang mengeling-innya, tetapi lebih dari itu, keluarga atau rumah tangga yang dipelihara oleh Tuhan. Contoh, Allah menyuruh Israel mendoakan kota dimana mereka tinggal di dalam Yer 29:7, untuk kesejahteraan mereka juga. Selanjutnya, ungkapan sia-sialah pengawal berjaga-jaga, menyatakan di dalam memeli-

hara rumah tangga harus kedua orang tua serahkan anak-anak ke dalam tangan Tuhan, dan anak-anak juga belajar bergantung pada Tuhan.

Ketiga, Allah yang mencukupi Rumah tangga. Mengapa? Oleh karena bekerja keras, *'amal*, tidak malas-malasan, tetapi usaha keras tanpa Tuhan sia-sia. Yaitu kerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa Tuhan adalah sia-sia, dan diper-tegaskan dengan kata *jika-im*. Disisi lain, kerja yang dimaksudkan tidak berbicara pekerja melampaui batas kewajaran atau workaholic, tetapi sesuai standar kerja keras yang terkait dengan Kejadian 3:17b. Adam dikutuk karena dosanya, ia harus bersusah payah mencari rezeki seumur hidup. Namun, manusia harus bergantung pada Allah dalam bekerja karena Allah yang memberi. Memberi, *yithen*, dari *natan*, imperfek, menegaskan Allah terus menerus memberi pada orang terkasih, *yadid*; pada waktu tidur (*senat*) bdk Mat 6:26-27. Artinya, karunia Allah datang, pada saat tertidur orang-orang terkasih.

Itulah sebabnya, ketika bekerja, bekerjalah untuk Tuhan bukan untuk manusia, karena Sang pemberi upah adalah Tuhan. Sang tuan manusia hanyalah sebagai alat. Apa yang kita pikirkan dan lakukan, semuanya untuk Tuhan. Ambil contoh, kehidupan Ayub. Keberhasilan di dalam hidup dan keluarganya, karena ia menyerahkan rumah tangganya kepada Tuhan. Pasal satu dan dua dari kitab Ayub dapat dilihat, ia selalu membawa anak-anaknya pada Tuhan melalui doa dan korban. Dan Tuhan sendiri memuji dia sebagai orang saleh. Jadi, jika ingin menjadikan generasi-generasi muda menjadi generasi yang takut akan Tuhan, maka bapa

Anak itu adalah upah dari Tuhan. (ayat 3b). Digunakan istilah *syakar peri habbeten* Menyatakan anak di bawah ke dalam sebuah rumah tangga dimana Tuhan dihormati dan ditaati; Anak dibawah kedalam suatu disiplin dan pengajaran atau didikan tentang Tuhan, karena buah kandungan Tuhan.

Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan; demikian anak-anak di masa mudanya. (ayat 4) *Kekhitstsim beyad gibbor, ken bene' hanne'urim.* Hal ini menekankan seorang Anak harus diarahkan secara tepat sejak masa mudanya, karena ada potensi. Harus dididik dengan pengetahuan, diarahkan pada sasaran yang tepat. Diarahkan secara tepat seperti anak panah ditangan pahlawan dan tidak sembarangan memanah. Ada tujuan yang diarahkan. Artinya, masa muda anak-anak diisi dengan ketrampilan yang berguna dan tepat sasaran, mereka harus dibina khusus dengan kapasitas dan potensi yang ada, seperti anak panah yang di arahkan pada sasaran yang tepat. Sehingga, ketika orang tua sudah tua, *mereka* dapat bergantung pada anak-anak yang saleh untuk berperang ganti mereka sebagai prajurit dan pejuang. Mempersiapkan Anak sebagai pemburu dengan tabung dan panahnya. Anak harus mempunyai sasaran tembak. Orang tua harus mempersiapkan anak-anaknya.

Dari sisi sejarah, hal ini berhubungan dengan perang. Anak akan mengganti orang tua untuk berperang, ketika orang tua sudah tua. Orang tua bergantung pada anak-anak yang saleh untuk berperang ganti mereka sebagai prajurit dan pejuang. Artinya, bukan saja iman mereka yang dibangun, tetapi juga diperlengkapi dengan berbagai ketrampilan untuk membangun potensi mereka, ketika mereka terjun di dalam dunia kerja.

Jadi, bapa dan ibu yang menginginkan anak-anak menjadi generasi yang beriman dan berilmu, sadarilah bahwa mereka milik pusaka Allah. Wariskanlah mereka dengan iman dan ilmu. Dasar iman harus menjadi kuat dan wariskan mereka dengan ilmu pengetahuan melalui sekolah.

III. Akibat: ayat 5. Sukacita karena tidak mendapat malu.

Kata sukacita, *asre* yang digunakan sama dengan kata *makarios* pada pengajaran Tuhan Yesus di bukit; berbahagia orang rendah hati. Istilah ini dapat disebut beruntung, diberkati. Berhubungan dengan ketaatan anak-anak tersebut pada Tuhan sesuai dengan sepuluh Hukum Taurat didalam Perjanjian Lama.

Pertanyaan lebih lanjut mengapa berbahagia? Kebahagiaan, keberuntungan terjadi, ketika melibatkan Tuhan di dalam rumah tangga, yang juga adalah orang tua bagi anak-anak. Tuhan juga yang menjadi pelindung dan pemberi berkat. Bergantunglah secara total kepada Tuhan.

Selanjutnya, kebahagiaan karena anak milik pusaka Allah, dan upah dari buah kandungan, sehingga anak-anak harus diajarkan imannya dan dipersiapkan dengan ilmu yang berhubungan dengan masyarakat untuk kemajuan mereka. Anak kandung yang dilahirkan adalah anugrah dan karunia dari Tuhan. Mengapa?

Hal lain yang dimaksudkan istilah “isi tabung penuh” pertama orang Yahudi diperintahkan memiliki banyak anak yang adalah pemberian Tuhan sebagai generasi penerus iman. Kedua, anak-anak berhasil diarahkan pada Tuhan dan dilengkapi dengan berbagai pengetahuan untuk menjadi berkat.



Oleh karena itu, tidak malu kedua orang tua, dipertegas dengan ungkapan *lo' yevosu*, dari kata kerja *boos*. Tidak malu sifatnya menetap, akibat dipersiapkan anak-anaknya. Bila tidak, mereka akan menderita selamanya, yang dipertegas dengan kata kerja bentuk imperfek. Bahkan anak-anak dipersiapkan menjadi pengganti orangtua untuk melawan para musuh, dan mereka sudah menjadi kuat.

Kesimpulan:

Rumah tangga Kristen yang ingin membawa rumah tangganya berjalan dengan kemenangan, harus menciptakan generasi-generasi yang takut akan Tuhan dan menjadi berkat berkat bagi nama Tuhan. Caranya, belajar dari Mazmur 127:1-5. **Pertama:** Rumah Tangga selalu Mengandalkan Tuhan, 1-2. **Kedua:** Mendidik Generasi Muda Menjadi Takut Tuhan siap menghadapi masa depan, 3-4. atau mewariskan pemuda dengan iman dan ilmu, sehingga mereka dapat menjadi berkat. **Ketiga** Akibatnya, para orang tua bersukacita, tidak menjadi malu, karena memiliki generasi muda yang takut akan Tuhan dan menguasai ilmu pengetahuan.



Referensi:

Allen, Leslie C.: *Word Biblical Commentary : Psalms 101-150 (Revised)*. Dallas : Word, Incorporated, 2002 (Word Biblical Commentary 21)

Boice, James Montgomery: *Psalms*. Pbk. ed. Grand Rapids, Mich. : Baker Books, 2005

Bratcher, Robert G. ; Reyburn, William David: *A Translator's Handbook on the Book of Psalms*. New York : United Bible Societies, 1991 (Helps for Translators)

BDB Lexicon.

Biblework 8.

Hossfeld, Frank-Lothar ; Zenger, Erich ; Maloney, Linda M. ; Baltzer, Klaus: *Psalms 2 : A Commentary on Psalms 51-100*. Minneapolis, MN : Fortress Press, 2005 (Hermeneia--a Critical and Historical Commentary on the Bible)

McGee, J. Vernn: *Thru the Bible Commentary: Poetry (Psalms 90-150)*. electronic ed. Nashville : Thomas Nelson, 1991 (Thru the Bible Commentary 19)

Wesley, John: *Wesley's Notes: Psalms*. Albany, OR : Ages Software, 1999 (Logos Library System; Wesley's Notes)

Tinjauan Terhadap Isu-isu Kepemimpinan Kaum Perempuan



Pdt. Debora Tonglo, M.Th

Tinjauan terhadap Isu-isu Kepemimpinan kaum perempuan pada edisi Paskah yang lalu membahas isu Kepemimpinan Kaum perempuan dari perspektif feminisme yang menyoroti kesadaran kaum perempuan bahwa mereka adalah makhluk yang Tuhan ciptakan sederajat dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan, keduanya manusia yang sederajat dan setingkat dalam kesamaan dan perbedaan, serta keduanya menghayati kemanusiaannya dalam timbal balik. Feminisme memiliki keyakinan yang paling fundamental bahwa perempuan adalah manusia sepenuhnya dan harus diperlakukan sebagaimana layaknya manusia.

Pada edisi ini akan membahas Isu Kepemimpinan Kaum perempuan dari Perspektif Sosiologis.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki keunikan, ciri khas, atau karakter yang bisa jadi berbeda satu dengan lainnya. Karakter dan ciri khas manusia mempengaruhi kebutuhan dan cara-cara yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, secara khusus dalam menjalin relasi antara individu satu dengan individu lainnya yang disebut interelasi sosial.

Interelasi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang dinamis dalam hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia.² Jika interaksi sosial tidak terjadi, ibarat berada dalam keterasingan bicara dengan dirinya dan sedikit orang karena nilai-nilai sosialnya sangat terbatas.³

Keterasingan sosial ini bisa disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial dalam lapisan sosial seperti; ras, suku, agama, dan kebudayaan, dapat pula disebabkan oleh faktor gender. "Gender" berasal dari bahasa latin yaitu "Genus" artinya jenis atau tipe.⁴

Istilah ini kemudian digunakan untuk jenis kelamin (laki-laki atau perempuan)⁵ meskipun gender itu sendiri bukan jenis kelamin. "Jenis kelamin" berkaitan dengan seks (biologis) sedangkan "gender" adalah perbedaan status dan peran

laki-laki atau perempuan yang terbentuk dalam sosial dan budaya.⁶ Gender hanya memuat perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan, yang terbentuk oleh lingkungan tempat kita berada.⁷



Istilah gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan. Ann Oakley adalah orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan pemahaman dan pengertian gender.

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan dikodratkan oleh Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan, sedangkan gender ditentukan oleh sosial budaya setempat. Peran Gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai termasuk nilai-nilai adat, pendidikan, agama, politik, ekonomi. Sebagai hasil bentuk sosial, tentunya gender bisa berubah-ubah dalam waktu, kondisi dan tempat yang berbeda sehingga peran gender sangat mungkin dipertukarkan di antara laki-laki dan perempuan.⁸

Secara psikologis gender membedakan sifat-sifat dan ciri-ciri

manusia sebagai maskulin dan feminim. Maskulin dikategorikan: kuat, pemberani, rasional, produktif, sedangkan feminim (perempuan) dikategorikan: lemah, penakut, perasa, produktif, suka memelihara, bisa melayani dan dipimpin.⁹

Dalam pandangan masyarakat patriarkat, peran dan sifat-sifat gender dipisahkan secara tajam termasuk mencampuradukkan pengertian gender dengan kodrat bahkan memilah-milah peran sosial laki-laki dan perempuan, seperti apa yang dianggap pantas untuk laki-laki dan bagaimana yang dianggap sesuai untuk perempuan. Laki-laki dituntut bersifat pemberani dan gagah perkasa, sedangkan perempuan harus bersifat lemah lembut dan penurut.¹⁰ Perbedaan yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat patriarki telah berlangsung lama sebagai tradisi bahwa perempuan tidak pantas berada di luar rumah karena tanggung jawabnya ada di dalam rumah.





Fakta ini menjadikan posisi dan peran perempuan terbatas pada era tertentu dan menyulitkan perempuan untuk meraih posisi sebagai pemimpin, meski pada kenyataannya kemampuan perempuan tidak kalah dengan laki-laki. Sifat lemah lembut, perasa, pemberani, penakut, tegas, pemalu bisa ada pada siapapun, tidak peduli apa-kah dia perempuan atau laki-laki maka laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk berperan aktif membangun di berbagai sektor kehidupan.

Sebenarnya yang menjadi persoalan dalam kepemimpinan perempuan bukan layak atau tidak, sebab sejarah telah menjawab bahwa di beberapa negara peran perempuan telah terbukti bisa menjadi pemimpin negara termasuk Indonesia. Sejumlah nama perempuan pejuang dicatat dalam sejarah di Indonesia telah menginspirasi lahirnya pergerakan perempuan antara lain: Laksamana Malahayati seorang pejuang yang berasal dari kesultanan Aceh.¹¹ Martha Christina Tiahahu seorang yang memiliki andil besar dalam pembebasan Maluku dari penjajahan Belanda.¹²

Raden Ayu Ageng Serang, di kalangan penjajah Belanda ia dikenal sebagai pejuang perempuan yang gigih mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia,¹³ Cut Nyak Dien dan Cut Mutia Pejuang dari Aceh yang tidak kenal kompromi melawan kaum imperialis,¹⁴

dan beberapa nama perempuan lainnya yang dirikan dalam sejarah emansipasi wanita di Indonesia antara lain: Raden Ajeng Kartini, Maria Wolanda Miramis, dan Dewi Sartika.

Selain nama-nama tersebut Elis Wirayanti juga menulis kisah nyata sejumlah nama perempuan sebagai pemimpin, pejuang, pelopor yang tidak kalah hebatnya dibanding dengan kaum laki-laki. Nama mereka dicatat sebagai wanita super menakjubkan, penakluk badai, yaitu: Anna Politkovskaya (pahlawan kebebasan pers dunia), Aung San Suu Kyi (Promotor Demokrasi Burma), Bunda Teresa (melayani sesama), Evita Peron (berjuang bagi kaum miskin), Indira Ghandi (Putri bertangan besi).¹⁵

Berangkat dari fakta dan catatan sejarah kaum perempuan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam tatanan masyarakat patriarki telah berkembang maju ke tatanan masyarakat modern. Perempuan sudah mendapat kesempatan luas di berbagai bidang kehidupan. Peran perempuan dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin diakui mempunyai karakter yaitu percaya diri, disiplin, memimpin orang lain bukan menguasai orang lain, bersikap tegas, bekerja keras, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, namun demikian perlu dicatat bahwa untuk melaksanakan peran sebagai pemimpin, perempuan dituntut memiliki beberapa hal penting yaitu: Keinginan menerima tanggung jawab, mencapai tujuan yang realistis, bekerja keras dan cerdas, bersikap obyektif, menentukan skala prioritas, mampu berkomunikasi dengan efektif, memiliki orientasi akan masa depan, memiliki kepribadian yang kuat. Untuk kesinambungan pembahasan Tinjauan Isu-isu Kepemimpinan Kaum Perempuan dari berbagai perspektif Dalam edisi berikutnya Buletin Bangkit akan membahas tentang **Isu Kepemimpinan Perempuan dari Perspektif Tradisi Gereja**, yang membahas pandangan gereja terhadap peran perempuan yang berakar pada tradisi patriarkat. Diakhir dari pembahasan semua perspektif yang akan disajikan pada bulletin ini akan menyampaikan kesimpulan dan solusi dari Isu-isu kepemimpinan Perempuan.

¹Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis dan Pendekatan Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian Strategi* (Jogyakarta: AR-RUZZ Media, 2010), hlm.247.

²*Ibid.*, hlm. 311.

³*Ibid.*, hlm. 325.

⁴Bagus Pranomo, *Hakekat Perempuan* (Sabda, Org.artikel.Hakekat_Perempuan), diakses tanggal 17 Februari 2011.

⁵Risnawati Sinulingga, *Gender Ditinjau dari sudut Pandang Agama Kristen* (Jurnal Wawasan, Juni 2006, Vol.12, No.1).

⁶*Ibid.*

⁷Dede William-de Vries, *GENDER BUKAN TABU, Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi* (Bogor: Center for internasional Forestry Research (CIFOR), 2006), hlm. 3.

⁸*Ibid.*, hlm.5.

⁹Marie Clair Barth-Frommel, *Hati Allah Bagi Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 10.

¹⁰Willieam – de Vries. *op.cit.*, hlm. 5.

¹¹Retno Kustiati, *80 Tahun Kowani, Derap langkah Pergerakan Organisasi Perempuan di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 21.

¹²*Ibid.*, hlm. 25.

¹³*Ibid.*, hlm. 26.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 27-28.

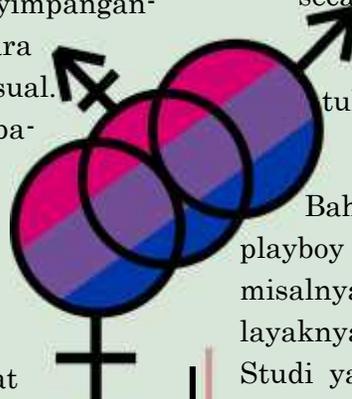
¹⁵Elis Widayanti, *Wanita-wanita Penakluk Badai* (Jakarta: Laksana, 2011), hlm.5

PENYIMPANGAN ORIENTASI SEKSUAL (BISEKSUAL)
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI



Tuhan menciptakan manusia sejak awal sebagai laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya berpasangan untuk saling melengkapi, berpartner, bahkan beranak cucu dan bertambah banyak sesuai kerinduan Tuhan untuk melestarikan dan memenuhi bumi ini. Namun dalam perkembangannya, dunia memunculkan fenomena terbentuknya berbagai komunitas: bangsa, ras, seperjuangan, seperasaan, senasib, satu minat dan sebagainya yang menimbulkan berbagai keragaman baik secara positif maupun negatif. Secara positif keragaman tersebut membuat manusia mampu belajar dari berbagai sumber untuk mengenal manusia lainnya secara budaya, bahasa dan sebagainya yang semuanya itu membentuk kepribadian manusia.

Namun secara negatif, dengan semakin berkembangnya pergaulan antar sesama manusia dapat juga menimbulkan penyimpangan-perilaku bahkan secara khusus penyimpangan orientasi seksual. Salah satu yang terjadi dari penyimpangan tersebut adalah Biseksual. Coleman (1994) menggolongkan biseksual ke dalam orientasi homoseksual, karena secara teori biseksual pun mengalami ketertarikan terhadap sejenis. Banyak masyarakat menilai bahwa homoseksual/biseksual sebagai sumber dari penyakit HIV/AIDS karena memiliki ketertarikan baik dengan lawan jenis maupun sejenis, bahkan di Indonesia homoseksual/biseksual dianggap sebagai penyimpangan/abnormalitas (Demartoto, 2012). Tidak hanya secara sosial, secara agamapun di kalangan agamawan Indonesia melihat bahwa kaum sejenis biseksual identik dengan sesuatu yang “hitam”. karena menerobos sisi-sisi moral yang dibangun oleh agama dan sosial masyarakat. Bahkan sereligius atau sebaik apapun manusia, jika ia telah melakukan “penyimpangan seksual”, otomatis orang tersebut dianggap tidak sejalan dengan yang diajarkan dalam keyakinan agamanya (Olong, 2007).



Pada dasarnya, kelompok biseksual tidak menampakkan perilaku tertentu secara fisik, sehingga tidak gampang dikenali. Karena itu, seseorang yang tampak selayaknya pria namun terlihat bahagia dengan istrinya misalnya, ternyata juga berhubungan dengan pria. Bahkan seorang pria yang diketahui playboy dengan banyak pacar wanita misalnya, ternyata menjalin hubungan layaknya kekasih dengan seorang pria. Studi yang dilakukan di Australia dan dipublikasikan pada bulan Mei 2012 dalam British Journal of Psychiatry menemukan bahwa orang dewasa yang menjalani kehidupan biseksual cenderung tidak bahagia secara psikologis yang meliputi perasaan-perasaan seperti cemas, depresi dan rasa bersalah yang sangat mendalam. Itu sebabnya banyak pihak yang meduga bahwa seorang biseksual tidak bisa sejahtera secara psikologis.



<http://www.exploringsurreyspast.org.uk/>

Biseksual merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual, selebihnya biseksual merupakan refleksi diri individu yang identitas dirinya rendah (Sadarjoen, 2005). Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan bahwa kegagalan dalam menjalankan identitas dapat menimbulkan konflik peran dalam diri individu. Konflik peran ditandai dengan munculnya kondisi psikologis seperti merasa bersalah karena merasa berbeda, perasaan gelisah, keletihan fisik dan mental untuk tetap normal didepan orang lain. Konflik tersebut lalu mengacu pada kesulitan dalam menghadapi peran yang harus dijalankan. Rasa bersalah kepada Tuhan serta kebutuhan akan suatu keintiman dengan pasangan sejenis yang memberikan rasa nyaman tentu menjadi konflik batin yang tidak dapat dihindari.

Menurut Salbiah (2003), mayoritas orang dewasa mengidentifikasi diri mereka sebagai heteroseksual, yang berarti memiliki gairah seksual dengan lawan jenisnya. Kirakira 10% mengidentifikasi diri mereka dengan homoseksual (Gay/lesbian), sedangkan sejumlah kecil orang adalah biseksual, mereka mempunyai ketertarikan dengan kedua jenis (laki-laki maupun perempuan). Sementara Kinsey (1994) dalam penelitian yang dilakukan di Amerika menyatakan sekitar 1% individu mengatakan bahwa diri mereka adalah biseksual yaitu sekitar 1, 2% jumlah pria dan 0, 7% jumlah wanita. Berdasarkan informasi dari Depkes RI (2008) homoseksual dan biseksual merupakan kelompok masyarakat -

Yang menunjukkan angka tinggi dalam faktor penularan HIV/AIDS di Amerika pada tahun 1992, data pasien AIDS terbanyak ditunjukkan oleh kaum homoseksual dan biseksual yaitu sekitar 65% (Herma, 2013). Artinya kondisi. Artinya, kondisi tersebut hanya menunjukkan sejumlah biseksual yang terkena resiko HIV/AIDS, tapi diluar itu jumlah biseksual baik yang terkena maupun yang tidak terkena HIV/AIDS bisa jadi lebih banyak dari yang telah disebutkan.

Kondisi diatas merupakan sedikit cerminan dari keadaan kaum biseksual yang ada ditengah-tengah masyarakat. Ada yang pro karena menghargai hak dan kebebasan manusia dan banyak juga yang kontra dengan fenomena ini, namun demikian membangun sikap bijaksana adalah tugas yang berharga dalam mengarahkan pemahaman kepada suatu kesimpulan: bahwa kaum biseksual adalah individu ciptaan Tuhan, memerlukan perlindungan hak hidup melalui pendekatan sektoral maupun personal. Jikalau memungkinkan, masyarakat luas bersedia membuka diri memahami fenomena yang sedang terjadi adalah hal yang membutuhkan penanganan khusus; turut menjaga dan memaknai nilai-nilai kemanusiaan maupun norma keagamaan di tengah kehidupan sosial lintas budaya, sektoral, regional, multinasional maupun global, sehingga terbangun sikap bukan melepaskan tangan, saling mempersalahkan atau saling menuduh, melainkan saling membenahi di tengah kehidupan umat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang bermartabat dan saling menghargai

**Referensi:**

- Calhoun, J. F & Acocella, J. R. (1990). Psikologi tentang kemanusiaan dan hubungan kemanusiaan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Coleman, Eli. (1994). Bisexual and gay men in heterosexual marriage: conflicts and solution in therapy. The bisexuality in society journal.
- Dermatoto, Argyo. (2010). Seks, gender dan seksualitas lesbian. Solo: Tidak diterbitkan.
- Herma, Nadya. (2013). Kondisi psikologis pada biseksual. Yogyakarta: Tidak dipublikasikan.
- Kinsey, A. C. (1994). Sexual behavior in human male. Amerika: W. B. Sanders.
- Olong, Hatib. (2007). Tangan-tangan kuasa dalam kelamin. Yogyakarta: INSISTPress.
- Sadarjoen, S. S. (2005). Bunga rampai kasus gangguan psikoseksual. Bandung: Refika Aditama.
- Salbiah. (2003). Keseimbangan seks dan seksualitas. Sumatra Utara: Tidak dipublikasikan.

MENGENAL KEHENDAK ALLAH DALAM HAL MEMILIH TEMAN HIDUP



Pada edisi yang lalu telah dijelaskan mengenai mengenal kehendak Allah dalam memilih teman hidup. Ada 10 tahap/langkah, untuk tahap/langkah lanjutannya adalah sebagai berikut:

Langkah ketiga:

Pastikan bahwa saudara telah menjadi anak Allah. Dalam Yohanes 1:12 berkata: “tetapi semua orang yang menerimanya diberinya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yakni mereka yang percaya dalam nama-Nya”. Mengapa saudara harus pastikan bahwa saudara sudah menerima Kristus dan menjadi anak Allah? Jawabannya ialah: kalau saudara sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat, maka Allah melalui Roh-Nya dapat memimbing dan mengarahkan saudara untuk memilih teman hidup yang tepat untuk menjadi pendamping seumur hidup.

Langkah keenam:

Dengarkanlah nasehat Firman Tuhan ini: *“Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” (1 Kor. 15:33)*. Ingat baik-baik nasehat Firman Tuhan ini bahwa pergaulan saudara turut menentukan dalam hal memilih teman hidup yang “Is The Best” dari Tuhan. Saudara boleh bergaul dengan “siapa saja” tetapi perlu saudara dalam memilih teman. Saya menganjurkan agar saudara bergaulah dengan orang yang sudah bertobat dan percaya kepada Kristus Yesus. Firman Tuhan berkata:

“Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang.” (Amsal 13:20)

Jadi kiranya saudara bergaul dengan mereka yang sudah percaya kepada Tuhan, mengenal dan mengasihi Tuhan, setia beribadah dan melayani Tuhan dengan setia. Dari orang-orang seperti inilah dimana saudara bergaul dengan mereka, maka Tuhan akan mempertemukan saudara dengan seorang yang akan menjadi jodoh (belahan hati) yang “Pascok” (pasti cocok) seumur hidup.

Langkah ketujuh:

Pilihlah dengan yang seiman dengan saudara. Jangan memilih orang yang tidak seiman, yang belum bertobat/hidup baru dan belum percaya kepada Kristus.

Firman Tuhan dengan tegas berkata:

“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? (II Kor. 6:14-15)”

Jika saudara memperhatikan Firman Tuhan ini, apapun alasannya saudara harus mengetahui bahwa :

ALLAH TIDAK PERNAH MENJODOHKAN ORANG YANG SUDAH PERCAYA KEPADA KRISTUS DENGAN ORANG YANG TIDAK SEIMAN, ALLAH TIDAK PERNAH MENGIJINKAN ORANG BERIMAN MENGAMBIL PACAR ATAU TEMAN HIDUP SEORANG YANG TIDAK BERIMAN.

Apabila saudara saat ini sudah terlanjur mempunyai pacar yang tidak seiman, berdoalah dengan serius minta petunjuk Tuhan apakah hubungan tetap dilanjutkan (kalau dia mau bertobat dan percaya kristus) atau mengakhiri hubungan dengan pacar saudara kalau dia tidak mau bertobat dan menerima Kristus didalam hidupnya.

Langkah kedelapan:

Mengumpulkan informasi dari orang-orang yang saudara kenal, sangat diperlukan agar menjadi pokok doa pribadi menentukan pilihan dalam memilih teman hidup. Dalam mengumpulkan informasi haruslah bersifat luas dan objektif. Namun perlu diingat bahwa selain informasi, Roh Allah juga dapat memakai pilihan dan perasaan saudara untuk memilih siapa teman hidup saudara yang berkenan dan disukai oleh Tuhan, saudara dan keluarga, sehingga hubungan saudara mendapat dukungan dari orang-orang yang dekat dengan saudara.

Langkah kesembilan:

Minta nasehat. Firman Allah dalam Amsal 4:1 berkata:

“Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah supaya engkau beroleh pengertian”

Jika saudara sudah mantap mengambil keputusan memilih siapa teman hidup saudara, jangan lupa meminta nasehat orang tua, nasehat pendeta (hamba Tuhan), nasehat keluarga, nasehat teman rohani, adik atau kakak selama nasehat mereka sesuai dengan kehendak Tuhan. Apabila nasehat mereka sesuai dengan firman Tuhan, maka wajib saudara indahkan dan mentaatinya dengan segenap hati dalam memilih teman hidup agar saudara bahagia dikemudian hari.

Langkah kesepuluh:

Mengenal, memperhatikan dan menyata-kan Ya !

Perhatikan si dia yang saudara ingin menjadi teman hidup dari ujung rambut sampai ujung kakinya, dari bagian luar sampai rohnya yang terdalam, dari hidupnya sehari-hari baik jasmani dan rohani, umurnya, pendidikannya, latar belakang keluarganya, hobby, pekerjaannya, panggilannya, pandangannya tentang keluarga, uang, gaya hidupnya serta kekuatan dan kelemahannya. Perhatikan secara baik-baik dan seksama agar saudara tidak menyesal. Orang yang menjadi teman hidupmu haruslah serasi dan sejodoh dengan saudara (Kej. 2:18). Dalam tahap terakhir ini saudara benar-benar buka mata dan hati selebar-lebarnya, baru setelah itu saudara memiliki hak untuk memilih yang terbaik, yang tercantik, yang tergantung diantara makhluk hidup lainnya dan yang paling menyenangkan menurut saudara dan menurut Tuhan. Pastikan saudara berada dalam damai sejahtera. Filipi 4:7: Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu



Merry Christmas

MERAJUT GERAKAN OIKUMENE DAN MEMBAWA PERDAMAIAN

MATIUS 5:9; KOLOSE 3:15-17

Kita hidup dalam dunia yang pluralistik dan dalam suasana dunia yang semakin majemuk di era globalisasi sekarang ini, dalam gereja pun terdapat pluralitas yang semakin menonjol dan jika tidak diwaspadai bisa menjadi sumber konflik internal dalam gereja. Kita tidak dapat menyangkal bahwa hal seperti ini dapat menimbulkan masalah kalau tidak dipahami dengan baik wawasan teologis dan sosiologis dalam gereja yang multi denominasi, sehingga dapat terjadi konflik internal yang tidak mencerminkan kesaksian dan tugas panggilan gereja. Di dalam Alkitab gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus dimana banyak anggota tetapi hanya satu kepala yaitu Kristus. Permasalahan dalam satu kesatuan nampak juga dengan jumlah sinode yang terdaftar sebanyak 323 di Kementerian Agama Dirjen Bimas Kristen bahkan hal-hal yang non esensial dalam iman kristiani seperti bentuk kebaktian, model baptisan serta sistem organisasi gereja dapat menjadi masalah jika anak-anak Tuhan lebih mengutamakan hal itu dibandingkan melaksanakan kesatuan dan kebersamaan dalam merajut gerakan oikumene dalam gereja. Mereka yang mewartakan dan membawa damai justru Alkitab katakan yang disebut anak-anak Allah (Mat. 5:9). Dengan kata lain kita sebagai anak-anak Allah harus mampu membawa damai kepada orang lain, dimanapun kita berada disana pula ada damai. Bagaimana kita mengetahui peran kita sebagai pembawa damai dimana saja Tuhan tempatkan kita? Terlebih dahulu kita perlu memahami arti damai yang sesungguhnya.



Pdt. Ferry F Simanjuntak, MA.,M.Pd.K

Perbedaan “Damai dari Dunia” dan “Damai dari Allah”. Arti damai dalam Perjanjian Lama “Syalom” berarti kekuatan dan keutuhan perasaan sejahtera yang timbul sebagai hasil dari hubungan kita dengan Allah. Sedangkan damai dalam Perjanjian Baru “Eirene” yang mengacu pada kesejahteraan rohani yang timbul karena kita memiliki tabiat yang baru dalam Kristus. Dari pengertian diatas maka setiap orang percaya memiliki kedamaian jika memiliki hubungan dengan Allah dan memiliki tabiat Kristus.

Damai dari dunia dan damai dari Allah adalah dua hal yang berbeda. Dalam Yohanes 14:27 dalam menghadapi aniaya didunia Yesus berkata “Damai sejahtera kutinggalkan bagimu. Damai sejahteraku Kuberikan padamu, dan apa yang kuberikan tidak seperti yang dunia berikan padamu”. Bila kita mengingat kata “Damai”, yang terlintas dalam pikiran dunia adalah damai dalam hubungan antar negara, kancah politik. Dunia mencari kedamaian dengan banyak cara, dalam kancah politik dengan melancarkan paham-paham idealitis, praktek meditasi, penggunaan

narkoba dan lain-lain. Sehingga banyak orang memahami istilah damai hanya untuk mencari kepentingan sendiri saja dan kadang-kadang damai itu sendiri digunakan sebagai alasan. Tetapi berbeda dengan pandangan diatas, damai menurut pandangan Kristen adalah damai yang sejati, lestari dan tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan karena damai sejahtera Kristus yang memerintah dalam hati anak-anak Tuhan sehingga menyadari dipanggil menjadi satu tubuh.

Damai dari Allah, dalam Kolose 3:15 mengatakan “Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu untuk itulah kamu dipanggil menjadi satu tubuh”, menggambarkan bagaimana hubungan umat dengan Tuhan dan tabiat baru yang merupakan “Eirene” membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang satu tubuh dalam kaitan damai dengan Allah. Damai dengan Allah ini diwujudkan-Nya dengan pengorbanan yang luar biasa besarnya dipihak Allah.

Melalui peristiwa penjelmaan Firman Tuhan menjadi manusia (Yesus Kristus), melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Allah yang kudus menunjukkan kasih dan rahmat-Nya yang tidak terbatas itu kepada manusia yang berdosa. Allahlah yang memprakarsai perdamaian antar manusia dengan diri-Nya sendiri (2 Kor. 5:19). Damai itu datangnya dari Allah yang terpelihara melalui hubungan kita dengan Dia. Berbeda dengan damai yang diberikan dunia ini, damai ini tidak bergantung dan tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan sekelilingnya.

Menjadi Pembawa damai, harus dipimpin oleh damai sejahtera dari Tuhan. Kewajiban sebagai pembawa damai dituntut lebih tinggi dari sekedar menjadi warga gereja yang baik. Tetapi kita harus turut berpartisipasi dalam segala usaha memperjuangkan yang bersifat esensial dalam gereja. Hanya ada satu tubuh Kristus yakni gereja-Nya. Kita mengikrarkan dalam pengakuan iman Rasuli bahwa kita percaya akan adanya satu gereja yang kudus dan am persekutuan orang-orang kudus. Sebagai Pembawa damai dari Allah kita harus bertindak melindungi persatuan dan kesatuan dalam gereja di Indonesia. Sebagai pembawa damai kita tidak terjebak dalam kepentingan gereja sendiri dan mengabaikan kepentingan gereja lain.



Hidup harus saling mengasihi. Oleh karena itu Tuhan sudah menetapkan bahwa dunia akan mengenal kita sebagai murid-murid-Nya kalau kita saling mengasihi (Yoh. 13:35), kita harus dengan serius menanggapi panggilan untuk menjadi pembawa damai diantara lingkungan gereja-Nya. Perlu disadari bahwa hubungan damai dengan Allah sungguh tidak ternilai harganya karena damai itu sudah diperoleh melalui kematian Yesus Kristus dikayu salib. Kematian-Nya dikayu salib dan darah-Nya itulah yang menjadikan orang yang percaya “bersaudara dalam Kristus” sehingga menjauhkan dari permusuhan dan menjadi saling mengasihi sebagai anggota tubuh Kristus.

Mewujudkan Perdamaian dalam perjumpaan oikumene. Hubungan dengan Tuhan dan tabiat baru dalam Kristus yang menjadi arti damai bagi orang percaya menjadikan kita mampu membangun relasi dengan saudara seiman dalam kepelbagaian denominasi gereja, kita tidak melihat hal-hal yang non-esensial menjadi sandungan serta penghalang dalam komunikasi serta perjumpaan dalam membangun gerakan oikumene. Doa Tuhan Yesus untuk kesatuan “Supaya mereka menjadi satu... supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh. 17:21) tentu menjadi harapan bagi orang percaya untuk menunjukkan bahwa kita satu tubuh dalam Kristus walau denominasi gereja yang berbeda.



Serangkaian kata ini "Hidup Tanpa Penyesalan". Bisakah melakukannya? Selalu saja ada hal yang disesali. Baik melalui perkataan, tindakan, pilihan yang diambil, bahkan suatu kejadian diluar kesadaran. Terlalu banyak hal yang disesali. Mengapa penyesalan selalu datang terlambat???

Masih ingat, cerita tentang raja Saul dan raja Daud?. Kita akan belajar dari dua tokoh ini bagaimana seharusnya meresponi rasa penyesalan. Walaupun cerita ini hanya dijelaskan secara singkat.

1). Raja Daud. Seperti yang kita tahu ia adalah seorang yang sangat berpengaruh pada zamannya. Namun, sayangnya ia tergelincir dalam dosa perzinahan. Daud dikenal sebagai tokoh yang ideal dan berkenan di hadapan Allah. Dalam 2 Samuel 11, ketika Daud menjadi raja menggantikan Saul. Ia mengalami kejatuhan, karena ia tidak dapat menguasai dirinya ketika ia melihat Batsyeba sedang mandi, dari atas sotoh istana. Timbul niat Daud untuk memilikinya, padahal Batsyeba sudah bersuami. Daud merencanakan untuk membunuh Uria, suami Batsyeba. Daud mengirim pesan kepada Yoab supaya Uria ditempatkan di barisan paling depan supaya ia mati terbunuh. Setelah Uria terbunuh di medan peperangan, Daud mengambil Batsyeba menjadi istrinya. Dilanjutkan dalam psl 12. Alkitab mencatat bahwa Daud sangat menyesali dosanya setelah ditegur oleh Nabi Natan, kita bisa membaca tentang kesedihan Daud dalam Mzm 51:2-11, dia takut kepada Tuhan dan sungguh menyesali dosa yang diperbuatnya dan meminta kepada Tuhan supaya dosanya disucikan dan ia tidak dibuang oleh Tuhan.

2). Raja Saul juga pernah mengalami penyesalan (1 Samuel 15:24-30). Tapi penyesalan itu tidak disertai dengan pertobatan. Karena Saul bukan takut kepada Tuhan melainkan takut kepada rakyatnya. Ia takut dosanya diketahui orang dan takut kehilangan takhtanya yang sudah dibangun selama masa pemerintahannya. Jika kita terus membaca pasal selanjutnya justru ia semakin terpuruk dalam dosanya.

Ada dua jenis penyesalan. Dalam pandangan duniawi, penyesalan tiada artinya, penyesalan adalah kesia-siaan. Sering ditemukan kata-kata seperti ini "sayangnya, penyesalan tidak mengubah apa-apa dan tidak mengembalikan keadaan seperti semula" memang benar! Tidak ada seorang pun yang dapat memutar waktu dan kembali pada masa lalunya.

Dalam pandangan Teologi, penyesalan merupakan awal dari pemulihan karena Allah mentahirkan dan memperbaharui kita dengan roh yang teguh (Mazmur 51:12). Tergantung bagaimana cara kita mengelolah pikiran kita dan mengambil sikap mau berubah serta belajar dari kesalahan. Ini penting, sebab semua manusia di dunia ini, tanpa terkecuali orang percaya sekalipun pasti pernah melakukan kesalahan. Ada orang yang setelah melakukan kesalahan sadar serta menyesali kesalahannya lalu ada tindakan untuk berubah. Ada juga orang yang setelah melakukan kesalahan, ia menyesal tetapi tidak sepenuh hati akibatnya ia mengulangi kesalahan itu terus-menerus. Daud menyesal dengan sangat dan penyesalannya diikuti dengan pertobatan.

Jadi, "hidup tanpa penyesalan" bukan berarti kita tidak boleh menyesal. Justru itu menolong kita. Coba kita pikir, setelah kita menyadari penyesalan itu, maka kita akan semakin berhati-hati dalam bertindak. Nah, terjawablah pertanyaan di atas "mengapa penyesalan selalu datang terlambat???" Supaya kita tahu apa yang sudah kita lakukan adalah salah. Dan seharusnya penyesalan itu membawa kita kepada sebuah tindakan.

**"Penyesalan tanpa tindakan untuk memperbaiki,
hanyalah penyesalan yang tiada berguna"**



Yemi_Marlia (smt III)



Sains Dan Teologi

Albert Einstein berkata dalam salah satu pidatonya bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta. Melalui ungkapan Einstein tersebut, Sains dan agama merupakan dua unit yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Tetapi tahukah kita bahwa ada perbedaan yang sangat besar antara ilmu agama dan sains, keduanya ini sangat sulit untuk disatukan karena sering kali ada pemahaman yang bertolak belakang, dan ini bisa merubah cara berpikir manusia. Dalam agama Kristen, tidak sedikit peristiwa dan mujizat yang terdapat dalam Alkitab tetapi tidak bisa diterima oleh akal manusia. Untuk itu sains mencoba untuk menjelaskan semua peristiwa dan mujizat itu secara rasional. Karena pada dasarnya sains menjelaskan apa yang tidak dapat dimengerti dalam teologi. Pemikiran yang rasional inilah yang sering kali bertentangan dengan teologi, karena peristiwa dalam Alkitab tidak dapat hanya diartikan dengan rasional saja, melainkan juga harus artikan dengan iman.

Bukan hanya mujizat-mujizat yang terjadi dalam Alkitab saja yang sains coba jelaskan, melainkan kuasa Tuhan pun ingin diukur dengan ilmu sains. Sampai saat ini sains masih berusaha untuk mempelajari Tuhan dan kuasa-Nya dengan ilmu pengetahuan. Contoh mujizat yang sains coba pecahkan dalam Alkitab adalah Runtuhnya tembok Yerikho pada masa Yosua. Dengan melihat struktur tanah, kekuatan tembok dan hentakan kaki bangsa Israel, peristiwa ini coba dibuktikan dengan ilmu fisika.

Sedangkan ilmu teologi selalu menjelaskan apa yang tidak ada pada sains. Teologi tidak pernah memusuhi sains, karena sains ada karena teologi ada (Amsal 1:7). Dari perbedaan ini jelas terlihat bahwa teologi mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada Sains. Dalam Amsal 1:7 jelas dikatakan bahwa *"Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan....."* Istilah ini biasanya disebut *"Teologi adalah ibu dari segala ilmu pengetahuan"* tetapi realitanya pada zaman sekarang Sang Ibu (teologi) selalu ditendang oleh anak-anaknya (ilmu pengetahuan). Walaupun demikian satu hal yang harus terus kita pegang, yakni pada dasarnya sains menjelaskan apa yang tidak dapat dimengerti dalam teologi, tetapi teologi menjelaskan apa yang tidak ada terdapat dalam sains.

Tuhan Yesus memberkati.....



COMMUNITY



Kemunculan berbagai komunitas dengan keunikannya pada masa ini, baik komunitas di dunia nyata atau komunitas di dunia maya telah berhasil menarik perhatian publik. Hal ini terjadi karena keterlibatan komunitas dalam masyarakat, baik komunitas yang memberikan pengaruh yang baik maupun komunitas yang meresahkan dan menggelisahkan masyarakat.

Apakah itu KOMUNITAS?

Komunitas dapat diartikan secara berbeda. Istilah komunitas dalam bahasa latin adalah *community*, dari kata *com* yang berarti 'dengan atau bersama', *unus* berarti 'satu', dan *tas* menunjuk gagasan abstrak (Pr. 2001). Secara harfiah, *communitas* adalah suatu kesatuan yang diikat oleh kebersamaan. Pengertian lainnya dapat berpangkal dari akar kata *cum* dan *unire*. Kata *unire* berarti 'mempersatukan' atau 'membuat satu'. Arti lainnya dari kata *communion* yang sering diartikan 'persekutuan'. Gagasan *communion* menunjuk makna partisipasi dalam sesuatu hal yang satu dan sama. Jadi, komunitas adalah kelompok sosial yang saling berinteraksi, dengan keberagaman dan keunikan yang bervariasi dan diikat oleh kebersamaan serta nilai-nilai kesatuan

yang menjadi dasar bertumbuh-kembangnya komunitas.

Setiap orang membutuhkan komunitas. Namun jika komunitas dijadikan sebagai 'garis start' untuk suatu tujuan yang tidak memberikan manfaat, baik terhadap diri dan lingkungan, hal ini menjadi perhatian bersama sebagai manusia yang cinta damai. Ciri yang terpenting dalam komunitas adalah bahwa interaksi antaranggota berlangsung dalam intensitas dan frekuensi tinggi, saling mengenal, saling menolong, dan kerja sama (Waluya, 2007).

Pentingnya komunitas serta keterlibatan individu dalam komunitas tertentu akan menolong untuk memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Meskipun di dalamnya individu diperhadapkan dengan budaya berpikir yang bervariasi dan berbeda. Yang menjadi kendala adalah ketidaksiapan terhadap budaya berpikir yang baru. Ketidaksiapan ini bisa disebabkan karena sikap menutup diri. Sebagai makhluk social, sehebat apapun menutup diri, tidak dapat menghindari keterlibatannya dalam masyarakat. Hal ini penting untuk menjadi perhatian. Keterlibatan dalam komunitas akan memperkaya cara berpikir serta mengarahkan individu untuk keluar dari sikap menutup diri. Hal yang perlu disadari bahwa setiap

orang membutuhkan orang lain, diperlakukan baik dan didengarkan. Kemajuan teknologi telah membuat dunia yang luas seolah menjadi kecil dan memberikan kemudahan serta kepuasan bagi penggunanya. Gadget adalah salah satu bukti kemajuan teknologi. Namun dalam penggunaannya telah mengarahkan kepada sikap "menikmati dunia seolah tak ada yang lain". Akibatnya, membawa kepada suatu kecenderungan yakni sikap tidak peduli terhadap orang lain, menikmati dunia sendiri. Dengan keterlibatan dalam komunitas, individu diarahkan untuk meningkatkan rasa peduli kepada orang lain. Untuk hal inilah komunitas menjadi sangat penting dan haruslah dibangun dengan dasar kasih kepada Tuhan, sesama dan lingkungan. Komunitas haruslah menjadi wadah untuk bertumbuh.

Referensi: Pr, Martasudjita E. (2001). Komunitas transformatif. Yogyakarta: Kanisius.
Waluya, Bagja. (2007). Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial-Di Masyarakat. Bandung: Setia Purna Inves.



Mardianus Waruwu
mardhyn.lv@gmail.com

Kaleidoskop STTIN

SEKILAS MENGENAI STTIN

Sekolah Tinggi Immanuel Nusantara (STTIN), adalah lembaga pendidikan tinggi keagamaan, yang berbeban dan berusaha menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

STTIN bersifat injili dan interdenominasi, dengan motto

“Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu” (Yesaya 60:1).

AKREDITASI

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara berdiri pada tanggal 28 Agustus 1991 yang diketuai oleh Rev. Paul M. Suh, Ph.D. Penyelenggaraannya berada di bawah naungan Yayasan Haleluyah, dengan Akte Notaris No. 2 tanggal 09 Juni 1987 dan terdaftar pada PN Jakarta Barat No. 79/1987.

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara (STTIN) telah terakreditasi SK DIRJEN BIMAS KRISTEN KEMENTERIAN AGAMA RI No.: DJ.III/keb/HK.00.5/760/2011 dan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) 14/5/2014 No.: 126/SK/BAN-PT/AK-SURV/S/V/2014. Dengan demikian, lulusan sarjana STTIN dapat mengikuti Ujian Negara yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI, sehingga STTIN dapat memperoleh ijazah Negara.

KEUNIKAN STTIN

Mahasiswa/i sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara berasal dari berbagai denominasi gereja, karena itu STTIN sangat menghargai dan menghormati keunikan masing-masing denominasi gereja pendukung atau gereja asal. Menekankan keseimbangan antara teori (akademis) dan kehidupan praktis di lapangan, STTIN memiliki idealisme : “ menghasilkan hamba Tuhan yang berpredikat sarjana dan berkualitas “.

TUJUAN UMUM STTIN

1. Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berperan aktif mendukung program pemerintah, yaitu mendidik manusia Indonesia agar memiliki keselarasan antara jasmani dan rohani serta bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945.
2. Mempersiapkan peserta didik menjadi pelayan/pemimpin Gereja dan Lembaga-lembaga Kristen, berdasarkan Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20).
3. Memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan Teologi dan Keterampilan dalam tugas pengabdian kepada Gereja dan masyarakat.

SISTEM DAN PROGRAM PEMERINTAH

Dalam upaya menghasilkan hamba Tuhan yang berdedikasi, maka sistem pendidikan yang ditempuh di STTIN menggunakan istilah “pembentukan intelektual, rohani, dan menjadikan disiplin sebagai ciri karakteristik Civitas akademika STTIN”.

STTIN menyelenggarakan program pendidikan sarjana Teologi (S.Th). Program ini di buka untuk para calon hamba Tuhan dari berbagai denominasi Gereja yang terpanggil dan siap memperdalam pengetahuan teologi dan memperoleh dasar yang kuat, etika, moral, karakter dan iman kristiani yang relevan untuk mengatasi tuntutan globalisasi.

Ceritakanlah kemuliaan-Nya di dalam bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di antara suku bangsa. (Mazmur 96:3)

UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel (STTIN). Aktif dengan kegiatan mahasiswa-nya atau sering disebut dengan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Kegiatan Mahasiswa ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa (STTIN). Unit kegiatan mahasiswa ini dilaksa-



na-kan setiap hari rabu dan juga hari jumat dengan berbagai kegiatan yang berbeda setiap minggu-nya.

Kegiatan mahasiswa di minggu pertama ialah rapat seluruh anggota mahasiswa dan kegiatan rapat ini biasanya membahas semua program yang akan dilaksanakan

maupun program yang sudah dilaksanakan, untuk minggu ke dua, kegiatan yang dilakukan ialah latihan musik, latihan ini dilatih oleh mahasiswa sendiri yang memiliki kemampuan di bidang musik seperti (drum, gitar, bass, keyboard), mereka

yang memiliki kemampuan musik ini akan melatih teman-temannya yang belum bisa bermain alat musik, dan pada minggu ke tiga, mahasiswa melakukan kegiatan kreativitas. Dalam kegiatan kreativitas ini mahasiswa dilatih untuk mengkreasikan kemampuan yang dimiliki seperti mengajar sekolah minggu, membuat kreativitas untuk sekolah minggu, tidak hanya itu kegiatan kreativitas ini juga melatih mahasiswa untuk dapat mempraktekkan pelayanan di remaja maupun di pemuda. Sedangkan untuk minggu ke empat kegiatan mahasiswa ialah melaksanakan ibadah doa dan puasa, kegiatan ini diadakan setiap akhir bulan dan diikuti oleh para dosen, staff dan mahasiswa. Tujuan dari diadakannya kegiatan mahasiswa ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar mahasiswa, sebagai wadah untuk menampung apresiasi dari semua mahasiswa, melatih mahasiswa untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, melatih mahasiswa untuk dapat mengkreasikan kemampuan yang dimilikinya. Jadi melalui UKM (unit kegiatan mahasiswa ini) ini, mahasiswa mendapat bekal yang baik untuk dapat dipraktekkan dalam pelayanan nantinya dimanapun mereka akan ditempatkan.

KEGIATAN BELAJAR – MENGAJAR DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI IMMANUEL NUSANTARA

Kegiatan belajar mahasiswa/i STTIN.



Kegiatan Paduan suara mahasiswa/i STTIN, yang diselenggarakan setiap hari jumat.



Kegiatan belajar mahasiswa/i STTIN semester V, serta praktek ilmu berkhotbah.



Fasilitas perpustakaan STTIN, yang sedang digunakan mahasiswa/i STTIN dalam menyelesaikan tugas.

JESUS COME AND STAY IN YOUR HEART ..

*Kini, Natal bukan sekedar menyambut bayi mungil lahir ke dalam dunia..
Tetapi, kerelaan membuka hati, supaya Ia masuk dan tinggal, serta menerangi hati kita ..*

Dan kita pun menjadi terang dan saksi-Nya bagi dunia ..

itulah natal ,,

Merry Christmas and Happy New Year ..

By_semester TIGA





KETUA, PUKET DAN DOSEN SERTA STAFF STT-IN MENGUCAPKAN SELAMAT HARI NATAL 2015 DAN MENJELANG TAHUN BARU 2016



Pdt. Dr. Yahya Laudeng, M. TH



Pdt. Debora, Tonglo, M. Th



Pdt. Darius P. Maro, M. Th



Pdt. Dr. David S. S., M. Th



Pdt. Ferry F. Simanjuntak, M. Pdk



Pdt. L. Hotman Simarmata, M. TH



Pdt. Yakobus K., M.P. dk



Pdt. Jacob Timisela, M. Th



Pdt. Moses Huwae, M. Th



Pdt. Nimrod Hariandja, M. Th



Pdt. Eduward Purba, M. TH



Selviana, M. Si



Mr. Kim



Ev. Elisabet P., M. Th



Pdt. Eddy Sulopo, M. Th



AlexanderDethan, M. A



Vivi Oematan, S. Th



Lamsihar P. Pane

2016

January 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

May 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

September 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

February 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

June 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

October 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

March 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

July 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

November 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

April 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

August 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

December 2016						
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI IMMANUEL NUSANTARA

TELAH TERAKREDITASI BAN-PT

Biaya Pendidikan Sangat Terjangkau

Bebas Uang Pendaftaran,

Bebas Uang Pembangunan

Mendapatkan Jas Almamater Secara Gratis

Tersedia Asrama Putra Dan Putri

Untuk Info Yang Lebih Rinci, Kunjungi Kantor Sekretariat

Jl. Wijaya I No. 41 Kebayoran Baru

Jakarta Selatan. Tlp. 021-7202979

ANDA MAU JADI HAMBA TUHAN ?

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI IMMANUEL NUSANTARA

Pilihan Yang Tepat Untuk Mempersiapkan Diri Anda

Pendaftaran Dibuka Bulan April - Juni

Pada Jam Kantor - 09.00 - 16.00 Wib.

Jl. Wijaya I No. 41 Kebayoran Baru Jakarta Selatan



**SEGENAP KELUARGA BESAR
KOREAN UNION CHURCH IN JAKARTA
MENGUCAPKAN SELAMAT HARI NATAL 2015
DAN MENYAMBUT TAHUN BARU 2016**

